

Peningkatan Pemahaman Konsep Melalui Model CTL Berbantuan Media Kotak Lingkungan Hewan Pada Tema 6 Kelas IV

Sri Ainur Rohmah¹, Fina Fakhriyah², Sekar Dwi Ardianti³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muria Kudus^{1,2,3}

e-mail: ainurrohmah505@gmail.com¹

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 1 Agustus 2019

Revisi: 14 Oktober 2019

Disetujui: 12 Nopember 2019

Dipublikasikan: 30 Desember 2019

Keyword

Contextual Teaching and Learning

Kotak Lingkungan Hewan

Pemahaman Konsep

Abstract

This study aims to improve teacher skills, student activities (affective and psychomotor activities), and understanding students' concepts by applying the Contextual Teaching And Learning model in SD 1 Bakalan Krapyak. This study is a Classroom Action Research conducted in class IV. Methods of data collection include observation, interviews, tests, and documentation. The results of the study show that learning Indonesian and Science through the Contextual Teaching And Learning model assisted by animal environment box media increases every cycle. The average value of the skills of teachers in cycle I is 67 (need guidance), then increases in cycle II with an average value of 87.09 (good). The average value of cycle I affective activity with a value of 71.27 (need guidance), the second cycle increased to 88.01 (good). The average value of the psychomotor activity of the first cycle with a value of 74.89 (need guidance), the second cycle increased to 86.3 (good). The average value of understanding the concept in the first cycle an average value of 72.58 (need guidance), increased in the second cycle to 85.95 (good).

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Pendidikan sekolah dasar Secara formal dan institusional, sekolah dasar masuk pada kategori pendidikan dasar, ungkap Susanto (2016: 69-70). Pendidikan dasar menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 1 dan 2 merupakan jenjang pendidikan yang dilandasi jenjang menengah. Pendidikan sekolah dasar memiliki tujuan menurut Mirasa, *et al* (dalam Susanto, 2013: 70) dimaksudkan sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar setiap peserta didik, dimana setiap peserta didik belajar secara aktif karena ada dorongan dari diri sendiri dan suasana yang memberikan kemudahan (kondusif) bagi perkembangan dirinya secara optimal. Tujuan pendidikan sekolah dasar dapat direalisasikan melalui pembelajaran yang ada di sekolah.

Kurikulum dalam suatu sistem pendidikan itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan perkembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan kurikulum membawa kebaikan dalam setiap penyempurnaannya, hingga perubahan kurikulum saat ini berubah menjadi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan insan Indonesia yang : produktif, kreatif, inovatif, afektif: melalui penguatan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi, sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik (pengetahuan, keterampilan dan sikap). Penilaian kurikulum 2013 lebih rumit dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, kemudian materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Guru sekolah dasar adalah orang yang sangat berperan dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas yang dapat berkompetisi di jaman perkembangan teknologi. Untuk dapat bersaing, para peserta didik dibekali dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan diantaranya adalah IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan Bahasa Indonesia. Mata pelajaran IPA mempelajari tentang berbagai macam benda dan makhluk hidup yang berada di alam sekitar beserta gejalanya dan Bahasa Indonesia mempelajari tentang berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Bahasa Indonesia Pembelajaran Bahasa Indonesia menurut BSNP 2006 (dalam Susanto, 2013: 245) adalah pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Menurut Halijah (2017) mengemukakan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dalam berkomunikasi

IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan keadaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen/ sistematis Powler (dalam Samatowa, 2011: 3) Sedangkan menurut Winaputra (dalam Samatowa, 2011: 3) IPA tidak hanya ilmu yang mempelajari tentang benda atau makhluk hidup, namun juga memerlukan kerja, cara berpikir dan cara pemecahan masalah. Pada pembelajaran IPA banyak materi dan teori yang harus diingat dan di hafal sehingga membuat para siswa malas belajar IPA dan merasa takut, hal ini sejalan pendapat Ardianti, *et al* (2019) *Natural science is always be considered as a difficult thing for students because they need more memorization and theoretical understanding with difficult term* (IPA selalu dianggap sebagai hal yang sulit bagi siswa karena memerlukan lebih banyak hafalan dan pemahaman teoretis dengan istilah-istilah yang sulit).

Selain kurikulum, faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu model pembelajaran, karena model pembelajaran merupakan perencanaan atau tutorial yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pada penelitian ini menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* Shoimin (2014:41) *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan (Trianto, 2009: 104). Model pembelajaran ini menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Sedangkan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menurut Nurhadi (dalam Rusman, 2012: 189) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

CTL dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik terbukti dari penelitian sebelumnya dari Wulandari, *et al.* (2013) yang menunjukkan bahwa peserta didik sangat bersungguh-sungguh, peserta didik lebih aktif bertanya terhadap guru. Kemauan untuk menyampaikan pendapat pada saat guru bertanya. Selain itu pada saat presentasi siswa lain juga memperhatikan dan ada yang menggapi. Peserta didik merasa lebih bersemangat dalam pembelajaran pada saat pemodelan, siswa pun secara keseluruhan terlibat dengan ikut berpartisipasi dalam menggunakan media pembelajaran.

Selain menggunakan model pembelajaran yang efektif, penggunaan suatu media pembelajaran atau alat peraga juga sangat membantu dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia kelas IV SD 1 Bakalan Krapyak, penggunaan media pembelajaran atau alat peraga sudah sering digunakan. Banyak media pembelajaran yang bervariasi. Contohnya seperti alat peraga tata surya, pesawat sederhana, dan lain-lain. Namun masih ada beberapa media pembelajaran yang hanya menggunakan gambar. Penggunaan gambar sebagai media pembelajaran dirasa kurang maksimal dan kurang memotivasi peserta didik untuk belajar, kurang bisa memberi gambaran sebenarnya mengenai objek yang sedang dipelajari. Salah satu media yang menarik adalah penggunaan kotak lingkungan hewan dalam pembelajaran IPA dan bahasa Indonesia. Dimana objek dalam suatu gambar bisa diamati dari benda nyata.

Kotak lingkungan Hewan merupakan media visual tiga dimensi, media tiga dimensi (3D) menurut Asyhar (2011: 47) adalah media yang tampilannya dapat diamati dari arah pandang mana saja dan mempunyai dimensi panjang, lebar dan tinggi/tebal. Kebanyakan media tiga dimensi merupakan objek sesungguhnya (*real object*) atau miniatur suatu object, dan bukan foto, gambar atau lukisan. Beberapa contoh media 3D adalah model, prototipe, bola, kotak, meja, kursi, mobil, rumah, gunung, alam sekitar. Selaras dengan Zubaidi, *et al.* (2012) Media tiga dimensi ialah sekelompok media tanpa proyeksi yang penilaiannya secara visual tiga dimensional.

Berdasarkan hasil data observasi yang didapat oleh peneliti pada hari Jum'at tanggal 9 November 2018 di SD Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, peneliti menemukan berbagai macam permasalahan dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas tersebut. ditemukan peserta didik kurang menguasai kompetensi dasar pengetahuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA terutama pada materi sumber daya alam, peta pikiran dan pada waktu percobaan. Peserta didik sulit memahami materi karena terlalu banyak materi yang harus diingat. Kemudian pada saat proses pembelajaran model dan media yang diterapkan masih jarang, bila menggunakan media itupun hanya sebuah menggambar dengan kapur dipapan tulis, buku pedoman yang dipakai masih terbatas pada buku pedoman guru saja, dalam proses pembelajaran masih berpusat pada guru, Dan metode yang digunakan guru yang tidak sesuai atau kurang tepat sehingga siswa tidak dapat dengan mudah memahami dan menguasai materi yang disampaikan, Penentuan metode bagi guru merupakan hal yang cukup penting. Keberhasilan siswa akan banyak bergantung kepada metode yang digunakan oleh guru, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan siswa merasa bosan. Kondisi ini tidak dapat mengembangkan pemahaman konsep siswa. Akibatnya nilai-nilai yang didapat masih rendah. Dan kurang maksimalnya pemahaman konsep Bahasa Indonesia dan IPA di kelas masih belum optimal, terutama pada kelas IV. Hal ini terlihat dari tes prasiklus yang peneliti lakukan sebelum tindakan penelitian, dari 21 peserta didik kelas IV SD 1 Bakalan Krapyak hanya 6 peserta didik yang pemahaman totalnya diatas 75.

Kurangnya pemahaman konsep siswa di dalam kelas dikarenakan penggunaan media. Supaya kegiatan belajar mengajar mencapai tujuan seoptimal mungkin, guru diharapkan memiliki kemampuan-kemampuan yang diperlukan siswa, menguasai materi yang akan diajarkan, mampu mengklasifikasikan macam-macam metode mengajar dan menguasai teknik-teknik mengajar. Dalam proses pembelajaran, siswa bekerja atas permintaan guru, menurut cara yang ditentukan guru, begitu juga berfikir menurut yang digariskan oleh guru. Sehingga proses pembelajaran tidak mendorong siswa untuk berfikir dan beraktivitas, bahkan cenderung membosankan membuat siswa pasif dan mempertebal rasa takut siswa. Akibat dari kurang optimalnya proses pembelajaran dikelas aktivitas belajar siswa cenderung masih rendah.

Berdasarkan kegiatan prasiklus tersebut, pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih belum optimal sedangkan penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Sebuah model pembelajaran inovatif yang dapat memberdayakan peserta didik

dan dapat membantu peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar IPA dan Bahasa Indonesia, yang pada dasarnya memerlukan kerja atau eksperimen dan cara memecahkan masalah. Salah satu model pembelajaran yang variatif dan dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Pada model ini peserta didik diberi kesempatan untuk memecahkan masalah sendiri dengan mengaitkan mata pelajaran dengan situasi nyata. Melalui mencari tau sendiri jawaban dari permasalahan, peserta didik memperoleh pengetahuan dasar yang akan meningkatkan pemahaman konsepnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang didapatkan oleh peneliti di SD 1 Bakalan Krapyak kudus, untuk mengatasi permasalahan tersebut dalam kegiatan pembelajaran, peneliti berinisiatif untuk mengadakan penelitian sehubungan dengan rendahnya pemahaman konsep yakni dengan menerapkan model *contextual teaching and learning* berbantuan media kotak lingkungan hewan dalam kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan model *contextual teaching and learning* adalah peserta didik dituntut untuk aktif dan bukan hanya pengamat yang pasif. Peserta didik juga dituntut untuk mengelola sendiri kegiatan belajarnya dengan membagi tanggung jawab antar peserta didik dan mengintegrasikan tugas-tugas yang berbeda yang dikembangkan oleh masing-masing peserta didik. Keunggulan dan kelemahan. Salah satu keunggulan model ini adalah dapat meningkatkan kemampuan dan sikap yang dimiliki peserta didik. Peserta didik memperoleh pengetahuan dasar yang mana akan mempermudah peserta didik dalam memahami konsep. Kelemahan dalam penerapan model ini adalah Guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran juga didukung dengan adanya media yang kreatif dan inovatif. Media ini sangat dibutuhkan untuk membantu menunjang keberhasilan sebuah pembelajaran. Peneliti berinovasi untuk membuat sebuah media yang bernama media kotak lingkungan hewan, Kotak lingkungan Hewan merupakan media visual tiga dimensi. Media ini bertujuan untuk menjadikan siswa menjadi sangat tertarik dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru sehingga hasil belajar siswa pun menjadi meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Pemahaman Konsep Melalui Model *Contextual Teaching and Learning* Berbantuan Kotak Lingkungan Hewan Pada Tema 6 Cita-citaku Kelas IV SD 1 Bakalan Krapyak”.

Metode Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Sanjaya (2009: 26) penelitian tindakan kelas yaitu proses pengkajian masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD 1 Bakalan Krapyak Kudus dengan jumlah siswa yaitu 21 siswa yang terdiri dari 11 perempuan dan 10 laki-laki. Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, ada empat terdiri dari observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep siswa kelas IV dan variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 61). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yakni variabel *independen* (bebas) dan variabel *dependen* (terikat). Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran yang disusun. Untuk memecahkan permasalahan dapat dilaksanakan pada refleksi siklus I untuk dicari kekurangan dan penyebabnya. Kemudian peneliti merencanakan langkah perbaikan yang diterapkan pada siklus II.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif yang diperoleh dalam penelitian yaitu berupa wawancara dengan guru dan siswa. Selain itu juga, hasil observasi sikap (afektif), psikomotorik siswa, dan observasi keterampilan guru. Teknik analisis data kuantitatif diperoleh dari nilai hasil tes evaluasi siswa melalui analisis yang berupa skor atau angka. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes yang berbentuk pilihan soal uraian digunakan untuk menguji sejauh mana pemahaman konsep yang didapat siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan pada akhir siklus I dan siklus II. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *experts judgment* dengan menggunakan angka.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan tes pada kondisi awal dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep pada kelas IV SD 1 Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus masih rendah. Siswa yang mendapatkan nilai lebih besar dari atau sama dengan nilai 75 sebanyak 12 siswa. Siswa yang mendapat nilai kurang dari 75 sebanyak 11 siswa dengan nilai rata-rata siswa adalah 72,58 dengan kriteria perlu bimbingan. Kemudian pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan yaitu sebesar 72,38. Nilai tertinggi adalah 90, sedangkan nilai terendah adalah 55. Peningkatan rata-rata kelas dari 57,85 pada pratindakan menjadi 72,38 pada siklus I. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa, hal tersebut ditunjukkan dengan bertambahnya siswa yang mendapat nilai sesuai atau lebih dari KKM (70) yang sebelumnya 6 siswa menjadi 11 siswa. Siklus II mengalami peningkatan yaitu 85,95. Nilai yang diperoleh pada siklus II maka diperoleh indikator kinerja siklus II dengan nilai ketuntasan klasikal dari 72,38 pada siklus I menjadi 85,95 pada siklus II. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa, hal tersebut ditunjukkan dengan bertambahnya siswa yang mendapat nilai sesuai atau lebih dari KKM (70) yang sebelumnya 11 siswa pada siklus I menjadi 19 siswa pada siklus II. Berikut adalah deskripsi dari hasil observasi.

Tabel 1. Tabel hasil pengolahan data

No	Indikator	Hasil			Rata-Rata Perubahan
		PreTest	Siklus I	Siklus II	
1	Menerjemahkan konsep dengan bahasa sendiri	79,76	79,76	94,04	84,52
2	Menafsirkan hubungan antar konsep.	64,28	69,04	83,33	72,21
3	Menerapkan pengetahuan dan pemahaman dalam memecahkan suatu masalah pada situasi baru.	35,71	51,19	90,47	59,12
4	Menganalisis/memecahkan konsep menjadi beberapa bagian dan menunjukkan hubungannya.	54,76	70,23	85,71	70,23
5	Menilai/membuat keputusan berdasar pada fakta.	45,23	65,47	76,19	62,29
Pemahaman Total		57,85	72,38	85,95	72,06

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, terdapat peningkatan pemahaman konsep pada pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia dari siklus ke siklus. Pemahaman konsep prasiklus diperoleh nilai 57,85 dengan peserta didik yang tuntas hanya 6 peserta didik. Setelah diadakannya tindakan pada siklus I jumlah peserta didik yang tuntas menjadi 12 peserta didik dengan nilai pemahaman rata-rata secara klasikal sebesar 72,38. Pemahaman terendah 50 dan pemahaman tertinggi adalah 90. Tindakan pada siklus II diperoleh peserta didik yang tuntas menjadi 19 peserta didik. Pemahaman terendah yakni 70 dan pemahaman tertinggi 95 sehingga diperoleh nilai pemahaman rata-rata secara klasikal sebesar 85,95 melebihi target yang diharapkan yaitu 75.

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman konsep pada pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia melalui model *contextual teaching and learning* berbantuan media kotak lingkungan hewan dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Peningkatan dibuktikan dengan perolehan pemahaman rata-rata secara klasikal sebesar 85,95. Jadi penelitian tindakan di kelas IV SD 1

Sri Ainur Rohmah, dkk (Peningkatan Pemahaman Konsep.....)

Bakalan Krpyak pada pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia materi siklus hewan dan puisi dikatakan berhasil atau telah terbukti dengan kualifikasi baik. Sejalan dengan pendapat Shoimin (2014: 44) bahwa kelebihan dari *contextual teaching and learning* yaitu dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan cara menghafal, melainkan pengalaman dari kehidupan nyata.

Data hasil pemahaman konsep peserta didik siklus I dan II, dapat dilihat bahwa pembelajaran pada penerapan model *contextual teaching and learning* berbantuan media kotak lingkungan hewan menunjukkan peningkatan. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, *et al* (2014). Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA peserta didik.

Simpulan

Peningkatan pemahaman konsep IPA dan Bahasa Indonesia materi siklus hewan dan puisi pada peserta didik kelas IV SD 1 Bakalan Krpyak dengan penerapan model *contextual teaching and learning* berbantuan media kotak lingkungan hewan dapat dikatakan berhasil. Pernyataan tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman konsep IPA dan bahasa Indonesia peserta didik melalui tes evaluasi disetiap akhir siklusnya. Peningkatan pemahaman konsep IPA dan Bahasa Indonesia pada siklus I memperoleh nilai sebesar 72,58 dengan kategori perlu bimbingan sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,37, pada siklus II memperoleh nilai sebesar 85,95.

Daftar Pustaka

- Ardianti, S.D., Wanabuliandari, Savitri. dan Rahardjo, Susilo. 2019. The Implementation Of E-JAS Science Edutainment To Improve Elementary School Student's Conceptual Understanding. *Unnes Science Education Journal*. Vol 8 (1), 1-6.
- Asyhar, Rayandra. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Gaung Persada.
- Halijah. 2017. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Dengan Menerapkan Model *Think Pair Share*. *Jurnal Global Edukasi*. Vol. 1 (11), 325-330.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samatowa, Usman. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Wulandari, Istiyati dan Hartono. 2014. Pendekatan *Scientific* Dengan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Pemahaman konsep Materi Sumber Daya Alam. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*. Vol 2 (11) 1-5.

Zubaidi., Ahmad. Lidyawati., Reki. 2014. Penggunaan Media Pembelajaran Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SDN 1 Alas tengah Stubondo. *Jurnal Online*. 1-13.